

**HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA
DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMP NEGERI 1 BUKIT
BATU**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata Satu (S1) Psikologi*



DIAN INDRIANI
178110057

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

LEMBAR PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KEBERFUNGSIAN
KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMP
NEGERI 1 BUKIT BATU

DIAN INDRIANI
178110057

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal
04 Agustus 2021

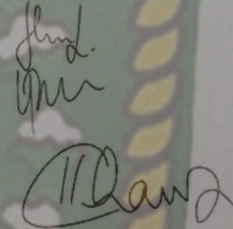
DEWAN PENGUJI

Leni Armayati, S.Psi, M.Si

Lisfarika Napitupulu, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Icha Herawati S.Psi.M.Soc.Sc

TANDA TANGAN



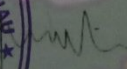
Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 02 September 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi




Arief, M.Psi Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dian Indriani

Npm : 178110057

Judul Skripsi : Hubungan Antara Persepsi Keberfungsian Keluarga dengan Kenakalan Remaja
Di SMP Negeri 1 Bukit Batu

Dengan hal ini saya menyatakan bahwa skripsi merupakan karya ilmiah yang dibuat sendiri dan belum pernah diajukan kepada Universitas manapun. Berdasarkan pengetahuan saya sejauh ini tidak ada karya ilmiah atau pendapat orang lain mengenai yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, namun karya yang sudah dituliskan akan disebutkan dalam daftar pustaka. Ketika hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, peneliti siap untuk dicabut gelar sarjananya.

Pekanbaru, 14 Juli 2021
Yang menyatakan



DIAN INDRIANI

178110057

HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas izin Allah Subhanahu Wa Ta'ala , skripsi ini saya persembahkan untuk orang yang paling berjasa dalam hidup saya yaitu kedua orang tua Mamak, Bapak yang selalu memberikan semangat, serta dukungan, baik moril maupun materil dan do'a yang tak henti-hentinya.



MOTTO

Bukan beratnya ujian yang membuat kita lemah, tapi renggangnya hubungan kita dengan Allah yang menyebabkan kita seakan tidak mampu menanggungnya.



-Unknown

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis serta atas izin-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Di SMP Negeri 1 Bukit Batu”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strata satu (S1) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri, M.Si selaku wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., MA selaku wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog selaku sekretaris Prodi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku Dosen Penasehat Akademik.
9. Ibu Leni Armayati, S.Psi., M.Si selaku Pembimbing skripsi yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk selalu memberikan arahan, kritik, saran, serta dukungan dan motivasi kepada penulis selama proses penulisan skripsi.
10. Terimakasih kepada Bapak Ahmad Hidayat, S. Th.I., Psikolog, Bapak Bahril Hidayat, M.Psi, Psikolog, Ibu Icha Herawati, S.Psi., M.Soc., SC, Ibu Irfani Rizal, M.Psi, Psikolog, dr. Raihanatu Binqalbi Ruzain, M.Kes, Bapak Dr. Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog, Ibu Syarifah Farradina, S.Psi., MA., Ph.D, Ibu Tengku Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog, Ibu Wina Diana Sari, S.Psi., M.B.A. Terima kasih atas dukungan, ilmu yang bermanfaat dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
11. Terimakasih kepada staf dan karyawan psikologi Bapak Zulkifli Nur, S.H, Ibu Masrifah, S.Ikom, Ibu Hj.Sovia Endang, Bapak Riki Hamdani, S.E, Bapak Wan Rahmad Maulana, S.E, Ibu Liza Farhani, S.Psi, Bapak Ridho Lesmana, S.T, Ibu Fitria, Ibu Kasmiwati, Ibu Dewi Novita Sari, Bapak M.Soif, Bapak Bambang Kamajaya Barus, S.P.
12. Terimakasih kepada Bapak Kepala Sekolah beserta Bapak Wakil Kepala Kesiswaan SMP Negeri 1 Bukit Batu yang telah memberikan izin penelitian.

Serta seluruh pegawai, guru, dan siswa siswi yang telah membantu dalam penelitian ini.

13. Terimakasih kepada kedua orang tua penulis (Bapak Boniran & Ibu Sunarti) yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan do'a-do'a yang luar biasa, serta keluarga lainnya mbak santi, mas sidiq, adik mahyra yang turut serta mendo'akan penulis.
14. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan, Ingga, Imah, Kak Ella, Nila, Indah, Rapi, Mirna, Rismi, Yuni, Ikri yang saling memberikan dukungan satu sama lain dan berjuang sama-sama selama kuliah.
15. Kepada semua pihak yang bersedia membantu selama proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru,

2021

Dian Indriani

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kenakalan Remaja	15
2.1.1 Pengertian Kenakalan Remaja	15
2.1.2 Aspek Kenakalan Remaja	17
2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja	18
2.2 Keberfungsian Keluarga	21
2.2.1 Pengertian Keberfungsian Keluarga	21

2.2.2 Fungsi-Fungsi Keluarga	23
2.2.3 Aspek-Aspek Keberfungsian Keluarga.....	25
2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberfungsian Keluarga.....	27
2.3 Hubungan Antara Persepsi Keberfungsian Keluarga dengan Kenakalan Remaja Di SMPN 1 Bukit Batu.....	28
2.4 Kerangka Penelitian	31
2.5 Hipotesis Penelitian.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Identifikasi Variabel Penelitian	32
3.2 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	32
3.2.1 Kenakalan Remaja	32
3.2.2 Keberfungsian Keluarga.....	33
3.3 Subjek Penelitian	34
3.3.1 Populasi Penelitian.....	34
3.3.2 Sampel Penelitian.....	35
3.4 Metode Pengumpulan Data	36
3.4.1 Skala Kenakalan Remaja.....	37
3.4.2 Skala Keberfungsian Keluarga	38
3.5 Validitas dan Reliabilitas.....	40
3.5.1 Validitas Alat Ukur	41
3.5.2 Reliabilitas Alat Ukur	41
3.6 Metode Analisis Data.....	42
3.6.1 Uji Normalitas	42

3.6.2 Uji Linieritas	42
3.6.3 Uji Hipotesis	43
3.7 Persiapan Penelitian	43
3.7.1 Orientasi Kacah Penelitian.....	43
3.7.2 Persiapan Uji Coba.....	44
3.7.3 Pelaksanaan Uji Coba.....	44
3.7.4 Hasil Uji Coba Penelitian	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Pelaksanaan Penelitian	48
4.2 Hasil Penelitian	48
4.2.1 Deskripsi Subjek Penelitian	48
4.2.2 Deskripsi Data Penelitian	49
4.3 Hasil Analisis Data.....	52
4.3.1 Uji Normalitas.....	52
4.3.2 Uji Lineritas	53
4.3.3 Uji Hipotesis	54
4.4 Pembahasan	55
4.5 Keterbatasan Penelitian	58
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skoring Instrumen Kenakalan Remaja.....	33
Tabel 3.2 Skoring Instrumen Keberfungsian Keluarga	34
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> skala Kenakalan Remaja sebelum <i>Try Out</i>	38
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> skala Keberfungsian Keluarga sebelum <i>Try Out</i> ...	39
Tabel 3.5 <i>Blueprint</i> skala Kenakalan Remaja setelah <i>Try Out</i>	45
Tabel 3.6 <i>Blueprint</i> skala Keberfungsian Keluarga sebelum <i>Try Out</i> ...	46
Tabel 4.1 Data Demografi Penelitian	49
Tabel 4.2 Deskripsi Data Empirik dan Data Hipotetik.....	50
Tabel 4.3 Rumus Kategorisasi.....	51
Tabel 4.4 Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Subjek Skala Kenakalan Remaja	51
Tabel 4.5 Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Subjek Keberfungsian Keluarga	52
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Skala Keberfungsian Keluarga dan Kenakalan Remaja.....	53
Tabel 4.7 Hasil Uji Linieritas	54

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I Skala Penelitian

LAMPIRAN II Output SPSS

LAMPIRAN III Skoring Data Penelitian

LAMPIRAN IV Surat Izin Penelitian



HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMP NEGERI 1 BUKIT BATU

Dian Indriani
178110057

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Kenakalan remaja adalah gejala penyakit sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan karena adanya pengabaian sosial, yang menyebabkan remaja mengembangkan tingkah laku menyimpang. Salah satu faktor pemicu terjadinya kenakalan remaja yaitu ketidak berfungsian keluarga yang ditandai dengan seringnya terjadi perkelahian dalam keluarga, orang tua yang berpisah, kondisi yang tidak harmonis, orang tua yang mengabaikan tanggung jawab dan perannya terhadap anak. Keluarga yang tidak menjalankan fungsinya dengan baik dapat memberikan pengaruh terhadap munculnya kenakalan pada remaja, karena remaja yang lahir dari keluarga yang tidak berfungsi memiliki penilaian tersendiri bahwa rumah bukanlah tempat yang menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja SMPN 1 Bukit Batu. Subjek penelitian ini adalah siswa remaja SMPN 1 Bukit Batu. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 180 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified sampling* dengan taraf kesalahan 5%. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *spearman rank*. Hasil analisis statistik menunjukkan kolerasi sebesar $-0,743$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan dengan arah negatif antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja di SMPN 1 Bukit Batu. Artinya, semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja, begitu pun sebaliknya semakin rendah keberfungsian keluarga semakin tinggi kenakalan remaja.

Kata kunci: kenakalan remaja, keberfungsian keluarga

THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY FUNCTION WITH ADOLESCENT'S DELIVERY IN SMP NEGERI 1 BUKIT BATU

Dian Indriani
178110057

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

ABSTRACT

Juvenile delinquency is a symptom of social disease in children and adolescents caused by social neglect, which causes adolescents to develop deviant behavior. One of the triggering factors for juvenile delinquency is family dysfunction which is characterized by frequent fights in the family, separated parents, disorganized conditions, parents who ignore their responsibilities and roles towards children. Families that do not carry out their functions properly can have an influence on the emergence of delinquency in adolescents, because adolescents born to dysfunctional families have their own assessment that home is not a pleasant place. This study aims to determine the relationship between family functioning and juvenile delinquency at SMPN 1 Bukit Batu. The subjects of this study were the adolescent students of SMPN 1 Bukit Batu. The number of samples in this study were 180 people. The sampling technique used stratified sampling with an error rate of 5%. The data analysis method used is Spearman rank correlation analysis. The results of statistical analysis showed a correlation of 0.743 with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). This shows that there is a significant relationship with a negative direction between family functioning and juvenile delinquency at SMPN 1 Bukit Batu. That is, the higher the functioning of the family, the lower the juvenile delinquency, and vice versa, the lower the functioning of the family, the higher the juvenile delinquency.

Keywords: juvenile delinquency, family functioning

العلاقة بين تصور وظيفة الأسرة مع انحراف الأحداث في المدرسة المتوسطة الحكومية الواحدة بوكيت باتو

ديان إندياني
١٧٨١١٠٠٥٧

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

إن انحراف الأحداث هو أحد أعراض الإهمال الاجتماعي والأمراض الاجتماعية لدى الأطفال. أحد العوامل المسببة لانحراف الأحداث هو الخلل الوظيفي الأسري الذي يتميز بوجود شجار متكرر داخل الأسرة، والوالدين المنفصلين، والظروف غير المنسجمة، والآباء الذين يتجاهلون مسؤولياتهم وأدوارهم تجاه الأطفال. يمكن للعائلات التي لا تؤدي وظائفها بشكل صحيح أن يكون لها تأثير على ظهور الانحراف لدى المراهقين، لأن المراهقين المولودين لأسر مختلة لديهم تقييمهم الخاص بأن المنزل ليس مكاناً لطيفاً. يهدف هذا البحث إلى تحديد العلاقة بين تصور وظيفة الأسرة مع انحراف الأحداث في المدرسة المتوسطة الحكومية الواحدة في المدرسة المتوسطة الحكومية الواحدة بوكيت باتو. كان موضوع هذا البحث الطلبة المراهقين في المدرسة المتوسطة الحكومية الواحدة بوكيت باتو. بلغ عدد العينات في هذا البحث ١٨٠ شخصاً. استخدمت تقنية أخذ العينات أخذ العينات الطبقيّة بمعدل خطأ ٥٪. طريقة تحليل البيانات المستخدمة هي تحليل ارتباط رتبة سبيرمان. أظهر التحليل الإحصائي ارتباط -٠,٧٤٣ مع قيمة معنوية ٠,٠٠٠ (ب>٠,٠٥). هذا يدل على أن هناك علاقة مهمة ذات اتجاه سلبي بين وظيفة الأسرة وانحراف الأحداث في المدرسة المتوسطة الحكومية الواحدة بوكيت باتو. أي أنه كلما ارتفع أداء الأسرة، انخفض انحراف الأحداث، والعكس صحيح، كلما انخفض أداء الأسرة، زاد انحراف الأحداث.

الكلمات الرئيسية: انحراف الأحداث، وظيفة الأسرة

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja diartikan sebagai seseorang yang mengalami perpindahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Periode remaja terjadi pada rentang usia 10 hingga 12 tahun yang berakhir di usia 18 sampai 21 tahun (Santrock dalam Unayah & Sabarisman, 2015). *Adolescence* yang berarti remaja dalam bahasa Latin yakni *adolescere* artinya “tumbuh menggapai kematangan” (Ali & Asrori, 2016). Perkembangan pada masa remaja diantaranya terjadi berbagai perubahan seperti perubahan perkembangan psikoseksual, perubahan cita-cita remaja dan perubahan hubungan remaja dengan orang tua (Anna Freud dalam Jahja, 2011).

Menurut Maulidya (2018), mengungkapkan secara psikologis, masa remaja merupakan masa ketika remaja berinteraksi dengan orang dewasa, remaja merasa bahwa dirinya setara dengan orang yang usianya lebih tua, sekurang-kurangnya setara mengenai masalah hak seperti hak untuk di hargai dan mendapatkan perlakuan yang adil. Pada masa ini status remaja tidak lagi sebagai anak-anak tetapi belum juga dikatakan dewasa, adanya ketidakjelasan status remaja ini terdapat peluang bagi remaja untuk mencoba kebiasaan yang baru dalam menentukan perilaku, nilai dan sifat yang cocok dengan dirinya (Hurlock, 2014).

Remaja adalah generasi yang paling berpengaruh dalam mewujudkan cita-cita suatu bangsa, yang mana remaja dapat memfokuskan diri untuk

belajar, menuntut ilmu dan menggali potensi diri sehingga menjadi generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat melakukan perubahan menjadikan kondisi bangsa yang lebih baik. Dewasa ini, kondisi remaja semakin memprihatinkan. Terlihat dari sebagian remaja saat ini yang bertindak tanpa batasan dan lebih bebas, tidak peduli terhadap setiap perbuatan yang mereka lakukan.

Remaja masih memiliki kejiwaan yang labil, dimana kelabilan jiwa ini berdampak pada terganggunya ketertiban karena tindakan kenakalan (Saputra, 2017). Berbagai bentuk tindak kenakalan yang dilakukan remaja salah satunya tindakan merusak moral seperti *bullying*, seks diluar nikah, perkelahian, tawuran, balap liar. Ada pula tindakan anti sosial seperti hal nya mengabaikan perintah orang tua, melawan guru, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan survey pra penelitian oleh peneliti pada tanggal 29 Maret 2021 dengan mewawancarai guru mata pelajaran bimbingan konseling (bk) terkait kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Bukit Batu, dari tahun 2019 sampai 2020 terdapat sebanyak 4 kasus. Tahun 2019 berjumlah 2 kasus dan 2020 dengan jumlah 2 kasus diantaranya yakni seks bebas, minuman keras, ngelem dan merokok. Dari laporan Guru bk jumlah kasus kenakalan ini di luar kasus yang sudah biasa terjadi yang dilakukan siswa/i SMP Negeri 1 Bukit Batu dengan rentang usia sekitar 14 sampai 16 tahun seperti cabut sebelum berakhirnya jam sekolah, berkelahi, bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas dan perilaku tidak disiplin lainnya. Setiap tahunnya kasus kenakalan meningkat sekitar 50%. Beliau juga menyebutkan bahwa kenakalan remaja di

sekolah tersebut cukup bervariasi. Menurutnya, berdasarkan sulitnya dalam menangani kasus tersebut digolongkan ke dalam beberapa tingkat keparahan yaitu tinggi, sedang, rendah. Adapun kenakalan remaja yang termasuk pada kategori tinggi meliputi pergaulan bebas (seks bebas), pacaran yang berlebihan, mengonsumsi minuman keras di sekolah, dan ngelem. Kenakalan dengan tingkat sedang seperti merokok, cabut sebelum jam sekolah berakhir, berkelahi, mencuri. Kenakalan remaja tergolong pada kategori rendah yaitu terlambat datang ke sekolah, bolos sekolah, melakukan pelanggaran, melawan guru, kurang beretika, tidak mengerjakan tugas, tidak disiplin.

Terdapat beberapa bentuk kenakalan remaja yang muncul di pemberitaan media massa, disampaikan oleh Deputy Bidang Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), 94% remaja di Indonesia terindikasi pornografi yang menyebabkan remaja terjerumus pergaulan bebas. Menurutnya 2,6% dari total jumlah anak Indonesia yang melangsungkan pernikahan di bawah usia 15 tahun (Valid News, 2020). Fenomena seperti *bullying* atau perundungan pun juga terjadi di Indonesia. Pada Juni 2017, Kementerian Sosial Indonesia menerima sebanyak 117 kasus perundungan di luar jumlah kasus perundungan yang tidak dilaporkan. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan saat diketahui bahwa pelaku perundungan, baik perundungan yang dilakukan secara langsung, mau pun perundungan melalui media sosial (*cyber bullying*) didominasi oleh remaja (Kumaran, 2017). Kasus lain terjadi di Pekanbaru, tawuran antar pelajar di SMP Negeri 21 Pekanbaru menewaskan satu orang warga akibat

aksi lempar batu yang berlangsung pada Selasa, 27 Januari 2015 (Detiknews, 2015). Hal serupa juga terjadi di jalan Tol Cisumdawu, Sumedang, Jawa Barat pada 26 Maret 2020, 20 pelajar melakukan tawuran menggunakan senjata tajam seperti celurit berhasil diamankan. Begitu pula tawuran yang terjadi di Palmerah, Jakarta pada 27 Maret 2020. Menurut Kapolsek Palmerah tawuran yang rata-rata pelakunya pelajar di daerah tersebut sudah sering terjadi (Kompas 2020).

Masa remaja disebut juga masa pemberontakan, dimana remaja menjalani masa pubertas yang akan menunjukkan perubahan emosi pada remaja, cenderung menghindari dari keluarga, dan menghadapi berbagai persoalan, baik yang berasal dari lingkungan rumah, sekolah maupun pertemanan (Unayah & Sabarisman, 2015). Di masa ini pula remaja mengalami proses pencarian jati diri, remaja memiliki rasa penasaran yang tinggi ketika remaja banyak menemukan sesuatu yang baru dan tidak dipungkiri lagi jika remaja mencoba sesuatu yang baru tersebut terhadap dirinya. Namun dalam pencarian jati diri dan mencoba sesuatu yang menjadikan remaja penasaran sangat mungkin membuat remaja kehilangan arah. Sering kali ditemui remaja dalam pergaulannya terjerumus pada jalan yang salah, pada akhirnya menimbulkan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang remaja itulah yang disebut dengan kenakalan remaja (Zulkhairi dkk, 2018).

Seiring berkembangnya zaman kenakalan remaja menjadi persoalan yang sering dibahas dalam masyarakat. Dewasa ini kenakalan remaja tidak lagi sebagai masalah kecil yang mudah diabaikan. Masuknya unsur-unsur budaya

asing menjadikan masalah tersebut semakin mengkhawatirkan masyarakat, seperti adanya perkembangan arus modernisasi dan industrialisasi ikut menunjang bertambahnya tindak kenakalan, meningkatnya jumlah kasus serta tingkat keparahan yang turut meninggi. Apabila dimasa lalu, kenakalan remaja hanya seputar membolos, kecurangan akademis, pada saat ini kenakalan remaja mengarah pada tindakan kriminal. Pada masa lalu merokok dianggap sebagai bentuk kenakalan, maka kasus yang lebih berat dihadapi saat ini adalah minuman keras, penyalahgunaan obat, hingga terjerumus pada jaringan narkoba, baik sebagai pemakai maupun sebagai pengedar (Masykur & Kustanti, 2019).

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) dari tahun 2017 sampai 2019, kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada 2017 tercatat 3,3 juta jiwa dengan rentang usia 10 sampai 59 tahun. Pada 2019 terjadi kenaikan menjadi 3,6 juta jiwa. Mengutip data UNODC wakil presiden Indonesia Ma'ruf Amin menyebutkan, tahun 2018 sebanyak 2,29 juta pelajar sudah menggunakan narkoba (CNN Indonesia, 2020). Kasus pelajar menggunakan narkoba juga terjadi di kota Pekanbaru, Riau pada senin malam 9 Desember 2019. Penggrebekan 12 remaja yang diduga melangsungkan pesta narkoba di salah satu hotel di Sukajadi, petugas memeriksa telepon genggam mereka dan menemukan video remaja tersebut mengonsumsi sabu dan ekstasi (Liputan 6, 2019).

Menurut Kartono (2014), kenakalan remaja atau disebut juga *juvenile delinquency* merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak

dan remaja karena adanya pengabaian sosial, yang menyebabkan remaja berperilaku menyimpang. M. Gold dan J. Petronio (dalam Sarwono, 2016) berpendapat kenakalan remaja sebuah perbuatan melanggar hukum dari individu yang belum dewasa dimana individu telah menyadari bahwa akan mendapatkan hukuman apabila tindakannya diketahui oleh petugas hukum. Sejalan dengan Walgito (dalam Sudarsono 2008) menyatakan kenakalan remaja yaitu segala bentuk tindakan, apabila orang dewasa yang melakukan tindakan tersebut, maka tindakan itu dapat diartikan sebagai kejahatan, dan bila diperbuat oleh anak, khususnya anak remaja merupakan perbuatan yang melanggar hukum.

Adapun karakteristik remaja dengan perilaku nakal ini mempunyai karakter kepribadian yang menyimpang yakni antara lain, pertama kebanyakan remaja nakal ini hanya berfokus untuk kesenangan di masa sekarang, lalu mengabaikan nasib masa yang akan datang, yang kedua rata-rata remaja memiliki gangguan emosional, ketiga yaitu mereka kurangnya pendekatan hubungan dengan masyarakat sehingga remaja tidak kenal akan norma-norma kesusilaan, dan secara sosial tidak mampu menyelesaikan masalah, terakhir kurangnya aturan dalam diri dan kontrol diri mereka sehingga menjadi liar dan jahat (Fitri & Oktaviani, 2019).

Remaja yang melakukan kenakalan atau perilaku menyimpang, menganggap tindakan yang mereka lakukan itu sebagai tindakan yang wajar, bahkan ada yang menganggapnya sebagai suatu kebanggaan (Unayah & Sabarisman, 2015). Tindakan yang dilakukan remaja sesuai denganinginnya,

sesuai kegemarannya dan kepentingannya tanpa peduli tanggapan orang lain terhadap dirinya, begitu pula remaja menganggap orang lain satu pemikiran dengan mereka. Hasil penelitian Kholidah (2016), menyatakan remaja tidak memandang baik atau buruknya perbuatan yang dia lakukan, asalkan sesuai dengan inginnya.

Kenakalan remaja selain merupakan tanggung jawab remaja itu sendiri, juga menjadi tanggung jawab keluarga dan lingkungan sekitar. Keluarga adalah kelompok sosial utama yang berperan penuh dalam proses perkembangan anak (Indrawati & Rahmini, 2019). Keluarga berisikan ayah, ibu dan anak-anak dengan peran dan tanggung jawab masing-masing. Dalam keluarga peran ayah yaitu sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah, peran ibu juga tidak kalah penting yakni mengasuh dan mendidik putra-putrinya di rumah.

Menurut Kartono (2014), mengungkapkan kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak, menyebabkan anak akan mendapati perasaan tidak aman, merasa kehilangan tempat untuk pulang, anak mulai jarang berada di rumah dan lebih senang bergelandang mencari kesenangan hidup yang diluar rumah. Remaja menjadi delinkuen berasal dari kondisi dalam keluarga yang kemudian dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. Namun, sering kali remaja menjadi delinkuen karena mengikuti langkah teman sebayanya, lalu termotivasi dan tumbuh di dalam lingkup keluarga. Seorang remaja yang tinggal di lingkungan masyarakat yang sehat, dan bergaul dengan teman

sebaya yang baik, dapat menjadi delinkuen karena pengaruh kehidupan keluarga (Sudarsono, 2008).

Menurut Santrock (dalam Artini, 2018) terdapat faktor internal dan eksternal terjadinya kenakalan remaja. Faktor internal seperti usia, identitas, jenis kelamin, kontrol diri, dan harapan terhadap dunia dan nilai-nilai disekolah. Faktor eksternal diantaranya keluarga, pengaruh teman sebaya, tingkatan sosial ekonomi dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Pendapat lain menyatakan bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh empat faktor yakni, kepribadian, keluarga, lingkungan tempat tinggal serta lingkungan sekolah (Willis, 2013). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Andrianto (2019) menemukan faktor kenakalan remaja di antaranya adalah kurang mendapatkan perhatian orang tua, teman, lingkungan masyarakat dan latar belakang ekonomi.

Faktor penyebab munculnya kenakalan remaja salah satunya adalah tidak berjalannya fungsi dalam keluarga dan peran orang tua sebagai sosok panutan bagi anak (Safitri, 2019). Keluarga yang tidak menerapkan fungsinya dengan baik dapat memberikan pengaruh munculnya kenakalan pada remaja, karena remaja yang lahir dari keluarga yang tidak berfungsi memiliki penilaian tersendiri bahwa rumah bukanlah tempat yang menyenangkan. Menurut Saputra (2017), remaja cenderung melakukan tindakan yang menyimpang dalam masyarakat sebagai bentuk protes pada orang tuanya. Penelitian yang dilakukan Saputra (2017), menyatakan bahwa pengawasan orang tua terhadap keberadaan remaja dan pendisiplinan dapat diterapkan secara efektif

merupakan faktor keluarga yang paling dibutuhkan, dimana jika tidak dilakukan secara efektif dapat menyebabkan munculnya kenakalan remaja.

Menurut Stinnett (dalam Lestari, 2012) keberfungsian keluarga merupakan kemampuan keluarga dalam menciptakan kualitas hubungan yang meningkatkan kesehatan emosi dan kesejahteraan (*well-being*) pada anggota keluarganya. Byles, dkk (dalam Maulina & Amalia, 2019) mengungkapkan keberfungsian keluarga dapat dilihat dari kemampuan anggota keluarga dalam menyelesaikan masalah saling memberikan dukungan, berkomunikasi efektif, dan menanggapi setiap tantangan dengan empatik. Keberfungsian keluarga memberikan dampak yang cukup besar bagi para remaja. Remaja berada di lingkup keluarga dengan pelaksanaan fungsi yang baik, dapat terciptanya perilaku terpuji pada remaja, yang mampu meminimalisir terjadinya perilaku kenakalan. Namun, ketidakberfungsian keluarga seperti adanya kondisi yang tidak harmonis, orang tua yang berpisah, membuat remaja merasakan kurangnya kebahagiaan. Inilah yang menguatkan remaja untuk bertindak terhadap suatu hal yang menurutnya itu menyenangkan. Termasuk melakukan tindakan yang bertolak belakang dengan ketentuan nilai dan norma dalam masyarakat. Studi kasus dilakukan oleh Harsanti & Verasari (2013), mengenai kenakalan pada remaja yang orang tuanya bercerai menyatakan bahwa subjek lebih sering menghabiskan waktunya berada di luar rumah dan melakukan berbagai hal negatif. Penelitian yang dilakukan Yuliati (2017), menyimpulkan remaja yang memiliki keberfungsian keluarga yang baik maka remaja tersebut mampu dalam mengendalikan dirinya sesuai dengan situasi dan kondisinya.

Berdasarkan survey pra penelitian oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa fenomena kenakalan remaja yang terjadi di SMP Negeri 1 Bukit Batu juga disebabkan oleh faktor keluarga seperti orang tua yang *broken home*, kurangnya pengawasan keluarga atau orang tua, kurang diperhatikan, kurangnya perlindungan dan kasih sayang orang tua. Ada pun dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengaruh *gadget*, lingkungan tempat tinggal dan pengaruh teman.

Melihat pada realitanya ada beberapa kasus keluarga yang fungsi keluarganya tidak terlaksana dengan baik. Menurut Silalahi (dalam Maulidya, 2018), ada faktor penyebab terjadinya kegagalan dalam menjalankan fungsi keluarga yakni faktor pribadi orang tua dan adanya situasi khusus. Pendapat lain dari Kartono (2014), bahwa beberapa kasus remaja *delinquent* penyebabnya adalah kegagalan fungsi ibu sebagai pelindung, pendidik dalam keluarga. Peran ibu sangat penting dalam membimbing dan mendidik anak, serta besar pengaruhnya dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan remaja dalam kehidupannya, karena berawal dari rumahlah sosok ibu memberikan pendidikan yang utama bagi remaja (Idris, 2013).

Penelitian yang oleh Rochaningasih (2014), memperoleh hasil bahwa fungsi keluarga telah mengalami pergeseran. Salah satunya pada kasus yang kedua orang tuanya bekerja, ditemukan pergeseran pada beberapa fungsi keluarga. Fungsi keluarga yang dimaksud yakni pada fungsi sosialisasi, fungsi yang berperan dalam memberikan pengajaran anak dari awal hingga masa pertumbuhan kemudian terbentuknya kepribadian. Di sini orang tua

berkesempatan untuk memberikan pengenalan tentang baik buruknya perilaku, yang salah maupun benar. Namun kesibukan menjadi alasan tersendiri bahwa orang tua lalai mensosialisasikan pada anak. Yang kedua, fungsi perlindungan memiliki makna bahwa setiap anggota keluarga meyakini bahwa keluarga merupakan tempat berlindung dari berbagai ancaman bagi kehidupan keluarga. Selanjutnya adalah fungsi afektif dalam arti memberikan kasih sayang pada setiap anggota keluarga merupakan kewajiban keluarga. Komunikasi merupakan bagian terpenting yang harus dijaga dalam keluarga. Kualitas komunikasi yang terjalin pada anggota keluarga dapat menumbuhkan perasaan bahwa dirinya dibutuhkan dan dicintai, kurangnya komunikasi menyebabkan anak akan mencari fungsi afektif di luar lingkup keluarga. Terakhir yaitu fungsi rekreasi, seberapa besar dan seringnya pertemuan keluarga yang tidak intens, membuat tiap anggota keluarga dapat merasakan bahwa keluarga bukanlah tempat rekreasi. Terjadinya pergeseran keempat fungsi di atas merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap munculnya kenakalan remaja, meski sebenarnya ada banyak penyebab remaja melakukan kenakalan.

Remaja ingin selalu diperhatikan, dihargai dan diterima keberadaannya. Ketidakpedulian orang tua terhadap anak dengan kondisi keluarga sering berselisih membuat anak merasa diabaikan. Sehingga di luar anak mulai mengembangkan kompetensi negatif untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan hidup dengan melakukan tindakan kriminal. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasbelita (2019), tentang

hubungan keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja memperoleh nilai korelasi sebesar $-0,694$ dan signifikansi $<0,05$ yang berarti terdapat hubungan negative yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja, artinya semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin rendah juga kenakalan remaja, begitu pula sebaliknya. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Saputra (2017) dengan judul hubungan keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja menyatakan terdapat hubungan negatif antara peranan keluarga dengan perilaku kenakalan remaja. Semakin tinggi peranan keluarga, maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah peranan keluarga semakin tinggi perilaku kenakalan remaja.

Sesuai dengan penjelasan di atas, peneliti tertarik pada permasalahan tersebut untuk diteliti, karena seiring dengan perkembangan zaman kenakalan remaja semakin meningkat dengan berbagai pengaruh. Salah satunya adalah faktor keluarga merupakan faktor terpenting mempengaruhi remaja pada masa pertumbuhannya hingga terbentuk karakter dan kepribadian remaja. Dengan demikian peneliti merasa semakin tertarik untuk meneliti di daerah tempat tinggal peneliti sendiri dengan mengambil judul “Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Kenakalan Remaja Di SMP Negeri 1 Bukit Batu”.

1.2 Rumusan Masalah

Penjelasan latar belakang diatas, dapat ditarik rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada kaitannya keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Bukit Batu.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Bukit Batu.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan sumbangan pemikiran, informasi dan ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi sosial
2. Dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkeinginan meneliti hubungan keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian dapat dijadikan tambahan referensi yang bisa dikembangkan oleh peneliti selanjutnya terutama tentang hubungan keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja.

2. Bagi Instansi Terkait

Dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan tema kenakalan remaja dengan menggunakan variabel psikologi lainnya.

3. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat mengenai indikasi terjadinya perilaku kenakalan remaja dan kaitannya dengan keberfungsian keluarga.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kenakalan Remaja

2.1.1 Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja atau yang dikenal dengan *juvenile delinquency* sering menjadi masalah di kehidupan masyarakat, seiring berkembangnya zaman kasus kenakalan remaja pun kian berkembang, baik lingkungan hingga kulturalitas dapat membentuk remaja menjadi nakal (Rofiqah & Sitepu, 2019).

Kenakalan (delinkuen) adalah penyimpangan terhadap norma-norma hukum pidana (Sarwono, 2016). Remaja yakni seseorang yang sedang mengalami krisis sebab berada dalam masa transisi menuju dewasa (Rofiqah & Sitepu, 2019). Menurut M. Gold & J. Petronio (dalam Sarwono, 2016), mengartikan kenakalan remaja sebagai bentuk kesengajaan tidak mentaati hukum oleh individu yang belum dewasa, dimana individu tersebut telah menyadari bila tindakannya tersampaikan pada petugas hukum maka dirinya layak menerima hukuman. Dalam batasannya kenakalan dianggap normal karena kenakalan remaja sebagai fenomena pada remaja yang sulit bila harus dihapus tuntas. Dikatakan normal apabila tindakan remaja masih dalam batas aman yang tidak meresahkan masyarakat dan dilakukan secara tidak sengaja (Sunarwiyati dalam Saliman, 2010)

Selain itu, Dodge (dalam Ekowarni, 1993), menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah kegagalan remaja dalam menjalankan tugas perkembangan dengan cara yang *adaptive* sehingga bersikap yang

maladaptive. Remaja yang melakukan kejahatan biasanya tidak mengontrol diri, bahkan menyalahgunakan kontrol diri tersebut, egois, mereka juga suka menegakkan standar tingkah laku sendiri (Kartono, 2014).

Pendapat lain menurut Sumara, dkk (2017), kenakalan remaja merupakan kesalahan yang dilakukan remaja yang menimbulkan kekhawatiran, kekesalan serta perasaan tidak menyenangkan bagi keluarga dan lingkungannya. Tingkah laku remaja yang masih berproses dalam pencarian jati diri kerap mengusik ketenangan orang lain. Kenakalan yang mengganggu kenyamanan lingkungan sekitar seperti mengonsumsi minuman keras, menggunakan narkoba, membuat keributan, berjudi, dan sebagainya, itulah yang dapat merugikan dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah kesalahan dalam bertindak dilakukan remaja yang mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas perkembangannya sehingga kerap kali remaja mengembangkan tindakan yang bertentangan dengan hukum pidana, nilai dan norma yang berlaku. Remaja melakukan tindakan tersebut sebab kurangnya kontrol diri yang menyebabkan remaja berbuat sesuka hatinya lalu mengabaikan keberadaan orang lain, hal itulah yang tidak menguntungkan dirinya, keluarga, lingkungan sekitarnya juga mengganggu ketenangan masyarakat.

2.1.2 Aspek Kenakalan Remaja

Sarwono (2016), membagi kenakalan remaja menjadi 4 jenis yaitu:

1. Kenakalan berupa kekerasan fisik: pembunuhan, perkelahian, perampokan, permerkosaan, dan sebagainya.
2. Kenakalan yang merugikan materi: pencopetan, pemerasan, perusakan, pencurian, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial tanpa adanya korban di lain pihak: pelacuran, penggunaan obat terlarang, seks diluar nikah.
4. Kenakalan menentang status: membolos sekolah, kabur dari rumah atau tidak patuh pada perintah orang tua.

Kartono (2012), berpendapat mengenai dimensi kenakalan remaja yakni terdiri dari:

1. Melawan Otoritas (Pemimpin)
Seringkali ditemukan remaja yang melawan pemimpin, terlebih lagi pada aturan yang telah ditetapkan oleh pemimpin.
2. Tingkah Laku Agresif
Remaja dengan tingkah agresif dan menarik diri serta sering melanggar norma yang ada.
3. Impulsif
Remaja berbuat sesuai dengan keinginannya, yang mana seringkali tanpa memikirkan baik buruknya dan resiko dari tindakan yang dilakukannya tersebut.

Menurut bentuknya Sunarwiyati S (dalam Saliman, 2010), kenakalan remaja terbagi ke dalam 3 aspek, di antaranya:

1. Kenakalan biasa, seperti bolos sekolah, keluyuran, berkelahi, keluar rumah tanpa sepengetahuan orang tua.
2. Kenakalan dalam bentuk kejahatan dan pelanggaran seperti berkendara tanpa SIM, mengambil barang teman tanpa izin.
3. Kenakalan khusus, seperti mengonsumsi narkoba, seks bebas, pornografi.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Menurut Sarwono (2016) faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu :

1. *Rational choice*: Kenakalan remaja disebabkan dari individu itu sendiri, adanya dorongan dan kehendaknya sendiri.
2. *Social disorganization*: Yang mengacu pada faktor budaya. Seperti kurangnya peran masyarakat, keluarga dan sekolah yang fungsinya sebagai penyeimbang di masyarakat dan mengontrol perilaku remaja yang menyebabkan munculnya kenakalan pada remaja.
3. *Strain*: Suatu kondisi di mana masyarakat terdesak oleh keadaan, seperti adanya kesulitan dalam ekonomi, sebagian masyarakat memilih untuk melakukan kejahatan sebagai solusi.

4. *Differential association*: Kenakalan remaja akibat dari salah pergaulan. Remaja nakal karena tempat bergaulnya berisikan anak-anak yang nakal juga.
5. *Labelling*: Ada pendapat yang menyatakan bahwa anak dengan perilaku nakal selalu dianggap atau dicap (diberi *label*) nakal. Individu yang terlalu sering diberi label seperti itu, yang pada akhirnya menjadikan individu tersebut benar-benar nakal.
6. *Male phenomenon*: Memiliki pandangan laki-laki lebih nakal dari perempuan. Nakal adalah sifat laki-laki (maskulinitas). Jadi, laki-laki nakal merupakan sesuatu yang wajar.

Sumara, dkk (2017), mengungkapkan faktor kenakalan remaja meliputi faktor internal dan eksternal yakni:

1. Faktor Internal
 - a. Krisis identitas. Terjadinya perubahan fisik dan psikis diperlukan penyesuaian pada remaja. Pertama, penyesuaian emosional dalam menjalani perannya sebagai remaja. Kedua, meraih identitas diri. Terjadinya kenakalan remaja disebabkan ketidakmampuan dalam meraih identitas.
 - b. Lemahnya kontrol diri. Kurangnya pengetahuan remaja dalam menilai baik buruknya perilaku sangat mudah menjerumuskannya pada kenakalan. Remaja yang sudah mampu membedakannya tapi tidak memiliki kontrol diri agar berperilaku berdasarkan pengetahuannya.

2. Faktor Eksternal

a. Kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua.

Keluarga merupakan satu kesatuan kecil yang pertama kalinya memberikan kekuatan dalam perkembangan remaja. Kondisi keluarga kuat mempengaruhi munculnya kenakalan. Perceraian orang tua, rumah tangga yang tidak lagi kondusif karena kematian orang tua, konflik dalam keluarga, kendala ekonomi, semua merupakan sumber yang paling rentan dalam timbulnya kenakalan remaja.

b. Kurangnya ilmu agama. Pengetahuan agama dapat diberi sejak kecil oleh kedua orang tua. Nilai moral yang terkandung dalam agama dapat dijadikan pedoman bagi remaja untuk berperilaku.

c. Pengaruh lingkungan. Perilaku dan watak remaja paling mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Sebagai contoh, budaya barat dan pergaulan teman sebaya yang kerap sekali mempengaruhinya untuk mencoba dan akhirnya menjerumuskannya ke dalamnya. Remaja pada umumnya sangat senang dalam mencoba sesuatu yang baru tanpa melihat dampak negatifnya, dan jika tidak mengikutinya akan dianggap ketinggalan zaman.

d. Tempat pendidikan. Tidak jarang kenakalan remaja juga terjadi di sekolah, terutama disaat kosongnya jam belajar. Sekolah memiliki tanggung jawab besar terhadap kenakalan yang memberi dampak merosotnya nilai moral di negeri ini.

Berdasarkan pendapat dari uraian beberapa faktor diatas peneliti menyimpulkan faktor paling mempengaruhi remaja melakukan kenakalan adalah faktor keluarga disharmonis, budaya dan lingkungan pergaulan kurang baik. Pada masa ini remaja mulai sering menggunakan waktunya diluar rumah mengarah pada lingkungan pertemanannya, sehingga perilaku remaja lebih ditentukan oleh nilai, norma dan minat yang tertanam pada kelompok dari pada norma nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

2.2 Keberfungsian Keluarga

2.2.1 Pengertian Keberfungsian Keluarga

Keluarga didefinisikan sebagai sekelompok dari individu yang bersatu dalam ikatan pernikahan atau darah yang saling berinteraksi, berkomunikasi satu sama lainnya (Masykur & Kustanti 2019). Keluarga sebagai wadah pertama bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, sosial dan spiritual. Dari keluargalah sumber bagi anggotanya untuk mendapatkan kasih sayang, perlindungan dan identitas.

Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Setiap anggota keluarga mempunyai tugas untuk mengarahkan, membina, dan memberikan perhatian kepada semua anggota keluarga. Keluarga yang berfungsi ialah keluarga yang saling membantu dan mampu memandirikan setiap anggota keluarganya (Willis, 2013). Epstein, Baldwin & Bishop (1983) menyatakan bahwa keluarga yang

paling sehat memiliki keseimbangan dalam keterlibatannya dengan anggota keluarga, tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak.

Keberfungsian keluarga melihat sejauh mana kualitas kehidupan keluarga dari ketetapan peraturan di dalam keluarga berkaitan dengan kesejahteraan anggota keluarga, pelatihan, kelebihan serta kekurangan keluarga (Shek dalam Lestari, 2012). Lubow, Beevers, Bishop & Miller (dalam Herawaty & Wulan, 2013), menyatakan keberfungsian keluarga mengarah pada cara anggota keluarga pada suatu keluarga saling berkomunikasi, tolong menolong dalam menyelesaikan pekerjaan, hal tersebut berperan penting dalam mempengaruhi kesehatan fisik dan perasaan positif antar anggota keluarga.

Menurut Khairuddin (2008), mengungkapkan bahwa keberfungsian keluarga terdiri dari: (a) keluarga adalah kelompok sosial yang beranggotakan ayah, ibu, dan anak. (b) hubungan sosial antar anggota keluarga relative tidak berubah, berdasarkan ikatan darah, pernikahan atau adopsi. (c) hubungan antar anggota keluarga diiringi dengan kasih sayang, penerimaan anak terhadap orangtua, dan tanggung jawab. (d) fungsi keluarga yaitu menjaga, mensejahterakan dan melindungi anak dalam bersosialisasi agar mereka bisa mengendalikan diri dan berjiwa sosial. Keluarga yang telah mengaplikasikan fungsi dan peranannya dapat dikatakan sebagai keluarga yang berfungsi (Fahrudin, 2012).

Keberfungsian keluarga akan menjamin keluarga menerapkan fungsi-fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi nilai keluarga, komunikasi

dan pola interaksi positif saling berkolaborasi lalu menjadikan keluarga mencapai fungsi untuk menghadapi berbagai masalah, mampu mengurus keluarga, masalah dijadikan kesempatan dalam pertahanan dan peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan anggota keluarga (Fahrudin, 2012).

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan keberfungsian keluarga adalah suatu keluarga yang semua anggotanya melaksanakan fungsi dan peranannya, selalu menjaga komunikasi, interaksi serta kelekatan hubungan sehingga terciptanya kualitas hubungan yang baik, dimana tiap anggotanya saling bantu dalam pemecahan masalah, mandiri, melihat tantangan sebagai peluang agar tercapainya tujuan yang diinginkan.

2.2.2 Fungsi-Fungsi Keluarga

Menurut Soelaeman (dalam Safitri, 2019), mengungkapkan fungsi keluarga sebagai berikut:

1. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi berfokus pada pemberian pendidikan, khususnya pendidikan anak, dan secara umumnya melakukan pembinaan pada anggota keluarga.

2. Fungsi Perlindungan

Keluarga mampu melindungi anak dari perkembangannya dalam bergaul dengan lingkungan sosialnya, dan melindunginya dari segala pengaruh buruk dari luar yang mengganggu bahkan mengancamnya sehingga anak merasa terlindungi.

3. Fungsi Afeksi atau Perasaan

Fungsi ini mengacu tentang bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak, dari interaksi itulah orang tua mampu, menangkap, merasakan dan memahami perasaan atau apa yang dirasakan anak, sehingga anak memiliki kesan atau persepsi tersendiri terhadap orang tuanya.

4. Fungsi Religius

Keluarga wajib mewarisi ilmu agama terhadap seluruh anggota keluarga. Agar nantinya setiap anggota mengenal nilai dan norma dalam agama dan melahirkan pribadi yang taat pada aturan agama.

5. Fungsi Ekonomis

Fungsi ekonomi keluarga seperti halnya bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup anggota keluarga. Perlu memperhatikan fungsi ekonomi dalam mendidik anak, pengelolaan yang tidak seimbang berimbas pada perkembangan anak dan kepribadian yang terbentuk nantinya.

6. Fungsi Rekreasi

Keluarga yang bisa menciptakan suasana yang aman, nyaman, damai, ceria dan jauh dari ketegangan batin, maka fungsi rekreatif dalam suatu keluarga dapat tercapai. Hingga terciptanya rasa saling memiliki dan kualitas hubungan yang dalam keluarga.

7. Fungsi Biologis

Berkaitan dengan kebutuhan biologis seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, seksual.

Berdasarkan uraian diatas yang menjelaskan fungsi keluarga, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi keluarga diantaranya meliputi fungsi edukasi, fungsi perlindungan, fungsi afeksi, fungsi religius, fungsi ekonomis, fungsi rekreatif serta fungsi biologis.

2.2.3 Aspek-Aspek Keberfungsian Keluarga

Lestari (2012), aspek keberfungsian keluarga tergolong kedalam enam aspek diantaranya:

1. Memiliki komitmen. Komitmen tiap anggota keluarga untuk saling membantu dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini sebagai bentuk rasa setia pada keluarga dan mengutamakan keluarga.
2. Ungkapan apresiasi. Pemberian apresiasi atau penghargaan semakin memperkuat hubungan dalam keluarga dan menjaga pertahanan keluarga sehingga menciptakan kebiasaan untuk tidak menutup diri dari keluarga, komunikasi positif yang dengan nada memuji
3. Kesempatan berkumpul. Intensitas hubungan orang tua pada anak di masa kanak-kanak akan menentukan kedekatan hubungan anak dengan orang tua di masa mendatang.

4. Mengembangkan spiritual. Ikatan spiritual memberikan arahan, tujuan, dan perspektif. Seringnya keluarga melakukan ibadah bersama akan meningkatkan kualitas kebersamaan.
5. Penyelesaian konflik. Munculnya suatu masalah dalam keluarga yang penyelesaiannya dilakukan secara bersama-sama dengan saling memberi dukungan, kekuatan, serta sikap saling menghargai pendapat setiap anggota keluarga terhadap permasalahan.
6. Memiliki ritme. Pola dalam keluarga akan memperjelas peran keluarga pada tujuan yang dibuat. Keluarga yang berfungsi menerima segala perubahan atau kebiasaan baru sebagai proses penyesuaian dalam keluarga.

Menurut Epstein, Baldwin, Bishop (1983), mengidentifikasi keberfungsian keluarga menjadi enam aspek yaitu:

1. Pemecahan masalah, yaitu kemampuan serta kepedulian antar anggota keluarga menyelesaikan masalah bersama-sama yang dimulai dari mengidentifikasi suatu masalah sampai kepada tahap penyelesaian masalah.
2. Komunikasi, mengacu kepada efektivitas antar anggota keluarga untuk mengkomunikasikan segala hal yang bersifat efektif baik itu pesan yang bersifat verbal maupun non verbal.
3. Peran, mengacu pada pemberian tugas pada setiap anggota keluarga yang dikembangkan melalui pola perilaku oleh masing-masing

anggota keluarga agar terpenuhi kebutuhan biologis dan emosional antar anggota keluarga.

4. Respon afektif, yaitu suatu kemampuan mengukur kapasitas dari semua anggota keluarga dalam memberikan respon dengan kualitas dan kuantitas sesuai perasaan baik itu hanya berupa rangsangan seperti mengungkapkan perasaan cinta, bahagia, marah, maupun sedih antar anggota keluarga.
5. Keterlibatan afektif, berkaitan dengan sejauh mana anggota keluarga tertarik untuk menghargai aktivitas dan memberikan perhatian satu sama lain.
6. Kontrol perilaku, bagaimana suatu keluarga menerapkan standar-standar perilaku di dalam keluarganya baik itu bersifat fleksibel atau pun kaku seperti kedisiplinan dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan aspek keberfungsian keluarga yang dikemukakan oleh Epstein, Baldwin, & Bishop (1983) sebagai alat ukur yang disusun berdasarkan *McMaster Model of Family Functioning*, terdiri dari enam aspek yaitu pemecahan masalah, komunikasi, peranan, respon afektif, keterlibatan afektif, kontrol perilaku.

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberfungsian Keluarga

Menurut Khairuddin (2008), faktor-faktor keberfungsian keluarga, sebagai berikut:

1. Biologik, yakni melanjutkan keturunan.

2. Afeksi, dasar perkawinan yang menumbuhkan kecintaan dan hubungan yang harmonis.
3. Sosialisasi, yaitu anak mempelajari bentuk tingkah laku, nilai-nilai dari hubungan sosial yang terjalin dalam keluarga. Keluarga berperan penting dalam proses terbentuknya kepribadian anak.

Pada kenyataannya terdapat beberapa kasus di keluarga yang mana fungsi keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya. Menurut Silalahi (dalam Rochaniningsih, 2014), menyatakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam pelaksanaan fungsi keluarga, antara lain:

1. Faktor pribadi. Dimana setelah menikah, suami istri kurang menyadari makna dan fungsi dari pernikahan itu sendiri. Misalnya karena sifat egois, kurangnya toleransi, kurang percaya satu sama lain.
2. Faktor situasi khusus di keluarga, yaitu:
 - a. Adanya ikut serta orang tua dalam urusan keluarga.
 - b. Istri bekerja yang memiliki pangkat atau derajat melebihi suami.
 - c. Tinggal dalam satu rumah bersama anggota keluarga yang lain.
 - d. Suami istri yang memiliki kesibukan masing-masing.

2.3 Hubungan Antara Persepsi Keberfungsian Keluarga Dengan Kenakalan Remaja

Keluarga merupakan pemegang utama dalam proses perkembangan anak, berasal dari keluargalah anak memiliki kemampuan dasar, seperti intelektual

dan sosial (Gunarsa, 2012). Hubungan antara orang tua dan anak telah terjalin sejak anak lahir, terbentuknya hubungan yang baik antara anak dan orang tua akan membentuk pula suatu ikatan yang kuat berupa *attachmen* atau kelekatan (Indrawati & Rahmini, 2019).

Masa remaja dikenal juga dengan masa pemberontakan. Selain berada pada tahap pencarian jati diri, pada masa ini remaja juga mengalami pubertas yang menyebabkan remaja memperlihatkan beragam gejala emosi, mengalami berbagai masalah, baik masalah dari dalam keluarga, sekolah, lingkungan bermainnya, serta bentuk perilaku menarik diri dari keluarga (Unayah & Sabarisman, 2015). Ketidakmampuan orang tua sebagai fasilitator dalam memenuhi kebutuhan di masa perkembangan remaja dan ketidakmampuan mereka beradaptasi dapat memicu munculnya perilaku menyimpang dan masalah (Anjaswarni, 2019).

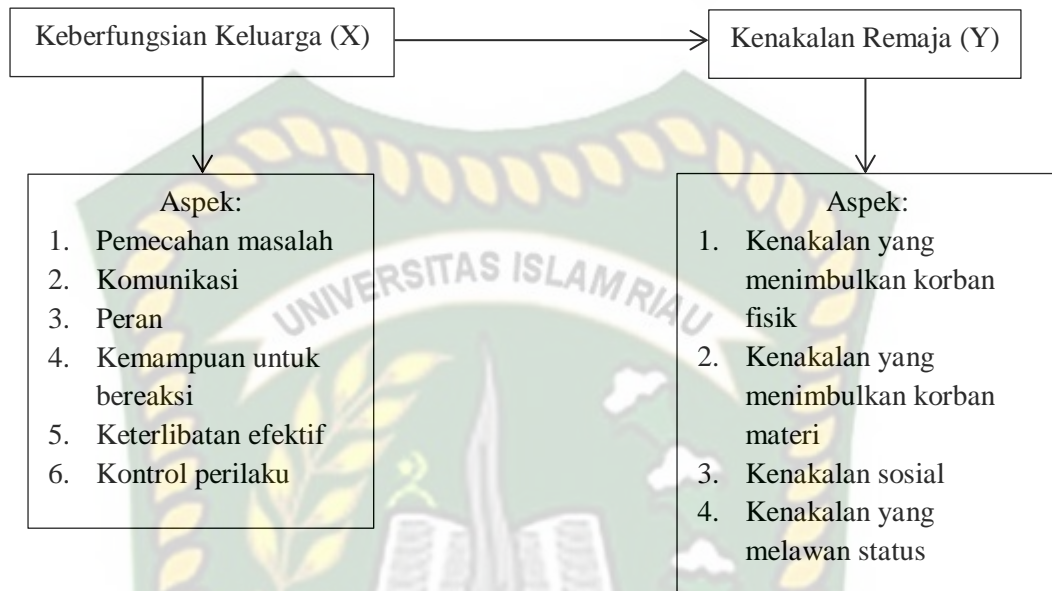
Kondisi keluarga akan berdampak pada pembentukan karakter dan kepribadian anak menuju dewasanya. Hasil penelitian Ilmi (2020), menjelaskan apabila remaja berada dalam lingkup keluarga yang baik maka memiliki perilaku yang baik, sehingga dapat meminimalisir remaja melakukan penyimpangan. Sebaliknya, remaja berada dilingkup keluarga yang kurang baik bagi remaja, remaja akan mencari kenyamanan di luar rumah bertindak sesukanya walaupun itu tindakan yang menyimpang.

Menurut Kartono (2014), menyebutkan bahwa anak yang nakal lahir dari keluarga yang disharmonis, sering berkonflik dan bertikai. Kondisi keluarga yang buruk akan mengganggu psikologis individu dalam keluarga. Seperti

terganggunya penyesuaian diri pada anak, kemudian anak melampiaskan semua tekanan batinnya di luar lingkup keluarga.

Keberfungsian keluarga memberikan dampak yang cukup besar terhadap para remaja. Berdasarkan penelitian Herawaty & Wulan (2013), menyatakan fungsi keluarga pada tahap usia remaja sangat penting bagi kemajuan kualitas kehidupan remaja, remaja menangkap peristiwa yang terjadi di kehidupan mereka dan mempersepsikannya ke dalam perilaku mereka sehari-hari. Hasil penelitian Masykur & Kustanti (2019), mengungkapkan keluarga yang berfungsi dengan baik, remaja mempersepsikan keluarganya sebagai keluarga yang berfungsi dan memandang keluarga sebagai tempat belajar bagi dirinya, sebagai benteng yang melindungi remaja, mengajarkan sosialisasi, mencukupi kebutuhan finansial, menjaga fungsi afeksi dan fungsi religiusitas yang membuat remaja tetap berada di jalan kebenaran yang telah ditetapkan Tuhan dalam agamanya. Lingkungan keluarga yang seperti ini memiliki kemungkinan yang kecil bagi remaja untuk terlibat dalam tindakan kenakalan.

2.4 Kerangka Pemikiran



2.5 Hipotesis Penelitian

Dari uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja. Yang mana apabila semakin tinggi keberfungsian keluarga maka kenakalan remaja semakin rendah. Sebaliknya, apabila semakin rendah keberfungsian keluarga maka kenakalan remaja semakin tinggi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah semua yang berbentuk apa saja yang disahkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi yang berkenaan dengan hal tersebut, kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Mengarah pada penelitian ini tentang hubungan keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa siswi SMP N 1 Bukit Batu, maka identifikasi menggunakan dua variabel yaitu:

1. Variabel bebas : keberfungsian keluarga (X)
2. Variabel terikat : kenakalan remaja (Y)

3.2 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

3.2.1 Kenakalan Remaja

Definisi Konseptual

Menurut Sunarwiyati (dalam Saliman, 2010) kenakalan remaja adalah tindakan tidak normal yang menimbulkan keresahan masyarakat dan dilakukan secara sadar dan disengaja oleh remaja.

Definisi Operasional

Kenakalan remaja adalah kesalahan dalam bertindak dilakukan remaja yang mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas perkembangannya sehingga kerap kali remaja mengembangkan tindakan yang bertentangan dengan hukum pidana, nilai dan norma yang berlaku, di mana tindakan

tersebut dapat merugikan dirinya sendiri, keluarga, dapat mengganggu ketenangan masyarakat. Aspek-aspek kenakalan remaja yang dipaparkan oleh Sunarwiyati (dalam Saliman, 2010), terdapat tiga aspek meliputi kenakalan biasa, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, kenakalan khusus.

**Tabel 3.1 Skoring Instrumen Kenakalan Remaja
Alternatif Respon**

<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Skor
Sangat Tidak Setuju	Sangat Setuju	1
Tidak Setuju	Setuju	2
Netral	Netral	3
Setuju	Tidak Setuju	4
Sangat Setuju	Sangat Tidak Setuju	5

3.2.2 Keberfungsian Keluarga

Definisi Konseptual

Menurut Lubow, Beevers, Bishop & Miller (dalam Herawaty & Wulan, 2013), keberfungsian keluarga berarti bagaimana seluruh anggota keluarga dari suatu keluarga dapat melakukan komunikasi satu sama lain, bekerja sama dan saling bahu membahu dalam menyelesaikan pekerjaan, hal tersebut mampu mempengaruhi kesehatan fisik dan emosional antar anggota keluarga.

Definisi Operasional

Keberfungsian keluarga adalah suatu keluarga yang setiap anggotanya menjalankan fungsi dan peranannya, selalu menjaga komunikasi, interaksi

serta kelekatan hubungan sehingga terciptanya kualitas hubungan yang baik, dimana tiap anggotanya saling bantu dalam pemecahan masalah, mandiri, melihat tantangan sebagai peluang agar tercapainya tujuan yang diinginkan. Aspek-aspek keberfungsian keluarga yang dikemukakan oleh Epstein, Baldwin, & Bishop (1983) disusun berdasarkan enam aspek dalam *McMaster Model of Family Functioning* yaitu pemecahan masalah (*problem solving*), komunikasi (*communication*), peranan (*roles*), respon afektif (*affective responsiveness*), keterlibatan afektif (*affective involvement*), kontrol perilaku (*behaviour control*) yang akan digunakan peneliti untuk mengungkap persepsi keberfungsian keluarga pada remaja.

Tabel 3.2 Skoring Instrumen Keberfungsian Keluarga Alternatif Respon

<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Skor
Sangat Tidak Setuju	Sangat Setuju	1
Tidak Setuju	Setuju	2
Netral	Netral	3
Setuju	Tidak Setuju	4
Sangat Setuju	Sangat Tidak Setuju	5

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi dapat didefinisikan sekumpula wilayah terdiri dari obyek/subjek dengan kualitas dan ciri tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi tidak hanya orang, benda-benda alam yang lain meliputi semua karakteristik atau

sifat yang dimiliki obyek/subjek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa siswi SMP N 1 Bukit Batu berjumlah 330 orang.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2010). Sampel diartikan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2017). Sampel diambil dari populasi yang benar-benar mewakili keadaan sebenarnya.

a. Jumlah Sampel

Menurut Sugiyono (2017), berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel populasi 330 dengan taraf kesalahan 5% maka diperoleh sampel berjumlah 180 siswa SMP Negeri 1 Bukit Batu. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin, dengan rumus berikut ini:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Sampel

N = Populasi

e = Batas toleransi eror (5%)

b. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *probability sampling* yang digunakan yaitu teknik *stratified sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan populasi yang memiliki tingkatan, dan setiap tingkatan memiliki karakter tersendiri (Siregar, 2017). Dalam pelaksanaannya *stratified sampling* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *proporsional* dan *disproporsional*. Peneliti berfokus pada teknik *proporsional*, dimana jumlah sampel yang diambil dari setiap strata sebanding dengan proporsi ukurannya.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara yang paling sederhana dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2009). Mengumpulkan data pekerjaan yang penting dalam meneliti. Jika dalam pengumpulan data terjadi kesalahan, maka akan mempengaruhi data yang diberikan oleh responden, kesimpulannya dapat salah (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini data dikumpulkan menggunakan skala.

Skala pengukuran adalah dasar dalam memutuskan panjang pendeknya interval dalam alat ukur, sehingga jika alat ukur digunakan untuk pengukuran akan memperoleh data kuantitatif. Skala yang peneliti ini adalah skala *likert* digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2009). Skala

likert terdiri dari beberapa aitem pernyataan yang wajib dijawab oleh responden dengan memilih salah satu pilihan jawaban yang ada.

Penyajian skala penelitian ini terdiri dua kelompok aitem, yaitu kelompok aitem berbentuk pernyataan *favorable* dan kelompok aitem berbentuk pernyataan *unfavorable*. Menurut Azwar (2012), pernyataan *favorable* merupakan pernyataan berisi konsep berperilaku bersifat mendukung dengan objek yang hendak diukur, sedangkan *unfavorable* adalah pernyataan yang bertentangan dengan objek yang hendak diukur. Penilaian setiap pernyataan skornya tidak sama.

3.4.1 Skala Kenakalan Remaja

Skala yang digunakan merupakan skala yang disusun oleh peneliti sesuai teori yang dikemukakan oleh Sunarwiyati (dalam Saliman, 2010) terdiri atas: 1) kenakalan biasa, 2) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, 3) kenakalan khusus.

Aspek kenakalan remaja diuraikan menjadi aitem-aitem pernyataan terdiri dari 52 aitem disertai pilihan jawaban yang disusun berdasarkan model skala *likert*. Skala *likert* menggunakan empat kategorisasi diantaranya sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Skala kenakalan remaja, dengan skor 1 sampai 4. Skor untuk respon pertanyaan atau pernyataan *favorable* adalah sangat sesuai (SS) = 5, sesuai (S) = 4, netral (N) = 3, tidak sesuai (TS) = 2, sangat tidak sesuai (STS) = 1. Pertanyaan atau pernyataan *unfavorable* sangat tidak sesuai (STS) = 5, tidak

sesuai (TS) = 4, netral (N) = 3, sesuai (S) = 2, sangat sesuai (SS) = 1.

Deskripsi penyebaran aitem dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.3
Blueprint skala Kenakalan Remaja sebelum Try Out

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Kenakalan biasa	1. Bolos sekolah	1,12,13,		24
		2. Keluyuran	21,22,25,	3,9,10,17,26,	
		3. Berkelahi	28,33,	30,31,35,38,	
		4. Keluar rumah tanpa pamit	37,41,42, 46	45,48,50	
2	Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan	1. Mengendarai kendaraan tanpa sim	4,5,8,14,	2,24,27,29,4	14
		2. Mengambil barang orang teman tanpa izin	16,20,34, 52	4,49	
3	Kenakalan khusus	1. Penyalahgunaan narkotika	11,18,19, 23,32,36,	6,7,15,39,43,	14
		2. Seks bebas	40	47,51	
		3. Pornografi			
Jumlah			27	25	52

3.4.2 Skala Keberfungsian Keluarga

Skala dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Epstein, Baldwin, Bishop (1983) dalam *McMaster Family Assesment Device* yang mengukur keberfungsian keluarga berdasarkan 6 aspek yaitu: 1)

Pemecahan masalah, 2) Komunikasi, 3) Peran, 4) Respon afektif, 5) Keterlibatan afektif, 6) Kontrol perilaku.

Aspek-aspek keberfungsian keluarga tersebut diuraikan menjadi aitem-aitem pernyataan. Skala ini berisi 63 aitem, terdiri dari 47 aitem *favorable* dan aitem *unfavorable* sebanyak 17 aitem. 63 aitem ini disertai alternative jawaban yang disusun berdasarkan skala *likert*. Skala *likert* menggunakan empat kategorisasi diantaranya sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Skala kenakalan remaja, skor dimulai dari skor 1 sampai 4. Skor untuk respon pertanyaan atau pernyataan *favorable* adalah sangat setuju (SS) = 5, setuju (S) = 4, netral (N) = 3, tidak setuju (TS) = 2, sangat tidak setuju (STS) = 1. Sebaliknya, pertanyaan atau pernyataan *unfavorable* sangat tidak setuju (STS) = 5, tidak setuju (TS) = 4, netral (N) = 3, setuju (S) = 2, sangat setuju (SS) = 1. Deskripsi penyebaran aitem pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.4

Blueprint skala Keberfungsian Keluarga sebelum Try Out

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Pemecahan masalah	1. Kepedulian pada anggota keluarga yang bermasalah	2,18,21, 34,40	10,28,42,51, 53	10
		2. Kemampuan memecahkan masalah dalam keluarga			
		3. Bersama-sama ikut terlibat dalam penyelesaian masalah			
2	Komunikasi	1. Komunikasi efektif dalam	1,11,27,	4,17,32,43,50,	12

		keluarga	33,49,52	63	
		2. Adanya komunikasi verbal dan non verbal			
3	Peran	1. Pemberian tugas pada setiap anggota keluarga	5,16,22, 31,35,41,	13,48,55,59, 62	13
		2. Memenuhi kebutuhan biologis dan emosional anggota keluarga	54,60		
4	Respon afektif	1. Memberikan respon sesuai perasaan	3,12,24, 29,37,61	6,38,56	9
		2. Saling mengungkapkan perasaan antar anggota keluarga baik perasaan cinta, bahagia, marah maupun sedih			
5	Keterlibatan afektif	1. Menghargai satu sama lain	7,19,23,	8,14,36,45,58	10
		2. Memberikan perhatian	26,44		
6	Kontrol perilaku	1. Menerapkan standar penilaian dalam keluarga	9,20,25, 46,57	15,30,39,47	9
	Jumlah		35	28	63

3.5 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Alat ukur yang valid dan reliabel pada pengambilan data, diharapkan memperoleh hasil yang valid dan reliabel. Alat ukur yang valid dan reliabel adalah langkah memperoleh hasil penelitian valid dan reliabel. Penggunaan alat pengukuran yang sudah lulus validitas dan reliabilitasnya, belum tentu data penelitian yang dihasilkan menjadi valid dan reliabel. Beberapa faktor

mempengaruhinya seperti kondisi obyek penelitian dan kemampuan peneliti dalam menggunakan alat ukur.

3.5.1 Validitas Alat Ukur

Valid berasal dari kata *validity* bermakna bagaimana kualitas alat ukur atau skala dikatakan akurat dalam melaksanakan fungsi pengukurannya (Azwar, 2012). Validitas yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*). Validitas isi adalah kesesuaian aitem dan indikator berperilaku dengan tujuan pengukuran dapat perbaiki melalui pikiran dan akal sehat, diperlukan persetujuan penilaian dari penilai yang kompeten (*expert judgement*) dalam menilai apakah isi skala sudah mencerminkan atau mewakili konstruk teoritik yang hendak diukur (Azwar, 2012).

Uji validitas dinyatakan dalam nilai koefisien validitas. Pemilihan kriteria aitem diterangkan dalam indeks daya diskriminasi aitem minimal 0,30. Dengan nilai koefisien validitas $\leq 0,30$ dinyatakan gugur, sedangkan dengan nilai koefisien validitas $\geq 0,30$ diinterpretasikan sebagai aitem valid. Uji validitas kedua skala dalam penelitian ini dibantu dengan program SPSS 19.0 *for Windows*.

3.5.2 Reliabilitas Alat Ukur

Reliabel mempunyai makna dapat dipercaya, diandalkan. Reliabilitas merujuk pada keterpercayaan atau konsistensi hasil pengukuran, memiliki makna seberapa tinggi kecermatan suatu alat ukur (Azwar, 2012). Pengukuran

yang tidak cermat terjadi bila eror pengukuran terjadi secara acak. Tingkatan reliabilitas alat ukur dalam angka disebut koefisien reliabilitas (Azwar, 2014).

Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 hingga 1,00. Walaupun jika koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 artinya pengukuran semakin reliabel. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan secara kuantitatif melalui pendekatan konsistensi internal menggunakan *Alpha cronbach's*.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas penelitian ini bertujuan mengetahui apakah data populasi penelitian ini berdistribusi normal atau tidak (Siregar, 2012). Bila sebaran data normal artinya tidak ada perbedaan signifikan antara frekuensi yang dilihat dengan teoritis kurva. Penggunaan kaidah apabila $p > 0,05$ sebaran normal, sebaliknya apabila $p < 0,05$ sebaran tidak normal. Uji normalitas dengan bantuan program *SPSS 20.0 for windows*.

3.6.2 Uji Linearitas

Uji linearitas dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja, apakah linear atau tidak. Kaidah dan ketentuan yang digunakan untuk mengetahui apakah kedua variabel linear dengan ketentuan yaitu jika $p < 0,05$ maka kedua variabel yang digunakan dalam penelitian mempunyai hubungan linear,

apabila $p > 0,05$ maka kedua variabel yang digunakan dalam penelitian hubungannya tidak linear.

3.6.3 Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linearitas, selanjutnya pengujian hipotesis menggunakan statistik nonparametris dengan metode analisis yaitu uji analisis korelasi *spearman*. Korelasi *spearman rank* merupakan uji statistik untuk menguji hipotesis asosiasi (uji hubungan), sumber data kedua variabel yang dialihkan boleh dari sumber yang berbeda, jenis data yang dikorelasikan adalah data ordinal, serta data dari kedua variabel tidak harus terdistribusi normal (Sugiyono, 2017). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa siswi SMP N 1 Bukit Batu. Penyelesaian analisis ini dibantu dengan program komputer *SPSS 19.0 for Windows*.

3.7 Persiapan Penelitian

3.7.1 Orientasi Kanchah Penelitian

Langkah pertama adalah menentukan tempat akan dilakukannya penelitian. Subjek penelitian ditentukan oleh peneliti berdasarkan karakteristik yang sudah ditentukan sebelumnya yaitu siswa siswi SMP Negeri 1 Bukit Batu. Jumlah siswa di sekolah ini secara keseluruhan yakni berjumlah 330 orang. Siswa kelas VII berjumlah 95 orang, kelas VIII berjumlah sebanyak 102 orang dan kelas IX dengan jumlah sebanyak 133 orang.

3.7.2 Persiapan Uji Coba

Sebelum melakukan penelitian, alat ukur yang digunakan telah di uji coba. Dalam metode kuantitatif proses ini yang memastikan kelayakan alat ukur dan keberhasilan penelitian. Uji coba dimaksudkan untuk mendapatkan alat ukur yaitu skala keberfungsian keluarga dan kenakalan remaja.

3.7.3 Pelaksanaan Uji Coba

Sebelum uji coba, peneliti mengambil surat izin *try out* di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau pada 15 Maret 2021. Surat izin tersebut diteruskan ke SMP Negeri 35. Setelah mendapatkan izin, peneliti langsung melaksanakan uji coba pada siswa siswi SMP Negeri 35 Pekanbaru dengan jumlah responden sebanyak 61 orang. Uji coba dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2021-19Maret 2021.

3.7.4 Hasil Uji Coba Skala Penelitian

a. Skala Kenakalan Remaja

Berdasarkan uji coba skala kenakalan remaja menunjukkan koefisien korelasi total bergerak dari -0,003 hingga 0,709 dengan nilai reliabilitas (*Alpha Cronbach*) sebesar 0,811 sebelum dilakukan seleksi butir. Setelah dilakukan seleksi butir, koefisien korelasi total bergerak dari 0,314 sampai 0,788 dengan nilai reliabilitas (*Alpha Cronbach*) meningkat menjadi 0,925. Berdasarkan hasil uji coba dari 52 aitem terdapat 20 butir aitem yang gugur yaitu aitem nomor 1, 2, 3, 7, 9, 15,

17, 24, 26, 31, 35, 36, 38, 39, 40, 43, 47, 49, 51, 52. Sehingga jumlah aitem skala kenakalan remaja yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian berjumlah 32 aitem.

Tabel 3.5
Blueprint skala Kenakalan Remaja setelah Try Out

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kenakalan biasa	1. Bolos sekolah	<u>1,12,13,</u>		15
		2. Keluyuran	21,22,25,	3, <u>9,10,17,26,</u>	
		3. Berkelahi	28,33,	30, <u>31,35,38,</u>	
		4. Keluar rumah tanpa pamit	37,41,42, 46	45,48,50	
2	Kenakalan yang menjerus pada pelanggaran dan kejahatan	1. Mengendarai kendaraan tanpa sim	4,5,8,14, 16,20,34,	2, <u>24,27,29,</u> 44, <u>49</u>	11
		2. Mengambil barang orang tanpa izin	<u>52</u>		
3	Kenakalan khusus	1. Penyalahgunaan narkotika	11,18,19, 23,32, <u>36,</u>	6, <u>7,15,39,43,</u> <u>47,51</u>	6
		2. Seks bebas	<u>40</u>		
		3. Pornografi			
Jumlah			21	11	32

Keterangan: aitem yang digaris bawah adalah aitem yang gugur

b. Skala Keberfungsian Keluarga

Berdasarkan uji coba skala kenakalan remaja menunjukkan koefisien korelasi total bergerak dari 0,052 hingga 0,820 dengan nilai reliabilitas (*Alpha Cronbach*) sebesar 0,953 sebelum dilakukan seleksi butir. Setelah dilakukan seleksi butir, koefisien korelasi total bergerak dari 0,308 hingga 0,827 dengan nilai reliabilitas (*Alpha Cronbach*) meningkat menjadi 0,959. Hasil uji coba dari 63 aitem diperoleh 5 butir aitem dinyatakan gugur yaitu nomor 6, 13, 16, 47, 57. Sehingga jumlah aitem skala kenakalan remaja yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian sebanyak 58 aitem.

Tabel 3.6
Blueprint skala Keberfungsian Keluarga setelah Try Out

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Pemecahan masalah	1. Kepedulian pada anggota keluarga yang bermasalah	2,18,21,34,40	10,28,42,51,53	10
		2. Kemampuan memecahkan masalah dalam keluarga			
		3. Bersama-sama ikut terlibat dalam penyelesaian masalah			
2	Komunikasi	1. Komunikasi efektif dalam keluarga	1,11,27,33,49,52	4,17,32,43,50,63	12
		2. Adanya komunikasi verbal dan non verbal			
3	Peran	1. Pemberian tugas pada setiap anggota keluarga	5,16,22,31,35,41,54,60	13,48,55,59,62	11
		2. Memenuhi kebutuhan			

		biologis dan emosional anggota keluarga			
4	Respon afektif	1. Memberikan respon sesuai perasaan 2. Saling mengungkapkan perasaan antar anggota keluarga baik perasaan cinta, bahagia, marah maupun sedih	3,12,24, 29,37,61	<u>6</u> ,38,56	8
5	Keterlibatan afektif	1. Menghargai satu sama lain 2. Memberikan perhatian	7,19,23, 26,44	8,14,36,45,58	10
6	Kontrol perilaku	1. Menerapkan standar penilaian dalam keluarga	9,20,25, 46, <u>57</u>	15,30,39, <u>47</u>	7
	Jumlah		33	25	58

Keterangan: aitem yang digaris bawah adalah aitem yang gugur

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Penelitian

Sebelum penelitian, peneliti menyelesaikan terlebih dahulu seluruh tahapan pengumpulan data. Dimulai dengan mendapatkan persetujuan pembimbing untuk dilakukan uji coba guna mengetahui validitas dan reliabilitas dari item skala untuk penelitian.

Penelitian berlangsung pada tanggal 31 Mei 2021 s/d 8 Juni 2021 dengan jumlah sampel sebanyak 180 siswa di SMP Negeri 1 Bukit Batu. Penelitian dilaksanakan dalam jaringan di jam pelajaran bimbingan konseling. Penelitian dibantu oleh guru mata pelajaran bimbingan konseling, di mana peneliti diberi kesempatan untuk bergabung ke dalam grup kelas belajar *online* untuk menjelaskan tujuan peneliti membagikan skala tersebut kemudian menginformasikan tentang tata cara pengisian skala pada subjek. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan membagikan kuesioner dalam bentuk link *google form* di grup kelas belajar *online*.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Deskripsi Subjek Penelitian

Dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini adalah data demografi sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Demografi Penelitian

Detail Data Demografi		F	%
Kelas	7	84	46,7
	8	96	53,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	70	38,9
	Perempuan	110	61,1
Usia	12	18	10,0
	13	62	34,4
	14	79	43,9
	15	21	11,7

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP Negeri 1 Bukit Batu dengan rentang usia 12-15 tahun. Terdapat 180 siswa sebagai sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel 4.1 diketahui sampel dalam penelitian ini paling banyak dari kelas 8 (53,3%), berjenis kelamin perempuan (61,1%), dan berusia 14 tahun (43,9%).

4.2.2 Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan data penelitian yang dihasilkan mengenai hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Bukit Batu setelah dilakukan skoring dan pengolahan data menggunakan program *SPSS 20.0 for windows* diperoleh gambaran dari kedua variabel pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Deskripsi Data Empirik dan Data Hipotetik

Variabel Penelitian	Skor X yang diperoleh (Empirik)				Skor X yang dimungkinkan (Hipotetik)			
	XMin	XMax	Mean	SD	XMin	XMax	Mean	SD
Kenakalan Remaja	48	118	71.57	13.377	32	160	75	14.5
Keberfungsian Keluarga	135	285	224.72	32.146	58	290	171.5	37.5

Berdasarkan tabel 4.2 menggambarkan bahwa kenakalan remaja dan keberfungsian keluarga di SMP N 1 Bukit Batu berdasarkan skor yang diperoleh (empirik) sangat bervariasi. Pada kenakalan remaja rentang skor yang diperoleh berkisar antara 48 sampai 118. Sedangkan variabel kenakalan remaja skor yang diperoleh berkisar dari 135 sampai 285. Hasil deskriptif menunjukkan perbandingan antara skor yang diperoleh (empirik) dengan skor yang dimungkinkan (hipotetik). Dilihat pada variabel kenakalan remaja nilai *mean* (rata-rata) hipotetiknya adalah 75 berada di atas nilai rata-rata empirik yaitu 71,57. Sementara variabel keberfungsian keluarga nilai rata-rata hipotetik adalah 171,5 berada di bawah nilai rata-rata empirik yaitu 224,72.

Selanjutnya, berdasarkan hasil deskripsi data penelitian tersebut digunakan dalam kategorisasi skala berdasarkan nilai *mean* (rata-rata) dan standar deviasi empirik dari kedua skala tersebut. Dibagi menjadi 5 kategori yaitu:

Tabel 4.3
Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Sangat tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Keterangan:

M : Mean Empirik

SD : Standar Deviasi

Menurut rumus kategorisasi pada tabel 4.3, kenakalan remaja penelitian ini terbagi menjadi 5 bagian yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Kategori skor kenakalan remaja dapat dilihat pada tabel 4.4:

Tabel 4.4
Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Subjek Skala Kenakalan Remaja

Kategorisasi	Rentang Nilai	<i>F</i>	%
Sangat tinggi	$X \geq 91,63$	11	6,1%
Tinggi	$78,25 \leq X < 91,63$	58	32,2%
Sedang	$64,88 \leq X < 78,25$	81	45,0%
Rendah	$51,50 \leq X < 64,88$	20	11,1%
Sangat rendah	$X < 51,50$	10	5,6%
Jumlah		180	100%

Berdasarkan kategorisasi variabel kenakalan remaja, diketahui sebagian besar subjek pada penelitian ini memiliki skor kenakalan remaja dalam kategori sedang dengan jumlah frekuensi 81 dari 180 orang atau sebesar

45,0%. Sedangkan, kategorisasi keberfungsian keluarga pada tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.5
Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Subjek Keberfungsian Keluarga

Kategorisasi	Rentang Nilai	<i>F</i>	%
Sangat tinggi	$X \geq 272,959$	82	45,6%
Tinggi	$240,792 \leq X < 272,959$	70	38,9%
Sedang	$208,647 \leq X < 240,792$	23	12,8%
Rendah	$176,501 \leq X < 208,647$	5	2,8%
Sangat rendah	$X < 176,501$	-	0%
Jumlah		180	100%

Berdasarkan kategorisasi variabel keberfungsian keluarga diketahui mayoritas subjek pada penelitian ini memiliki skor keberfungsian keluarga dalam kategori sangat tinggi, jumlah frekuensi 82 dari 180 orang atau sebesar 45,0%.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas untuk melihat apakah data yang diteliti sudah berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan terhadap kedua variabel yaitu variabel keberfungsian keluarga dan kenakalan remaja menggunakan bantuan program SPSS versi 20.0. Apabila nilai *p* dari nilai *Z* (*Komolgorov-Smirnov*) > 0,05 dapat dikatakan data berdistribusi

normal, sebaliknya jika nilai $p < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Siregar, 2012). Berdasarkan analisis diperoleh hasil pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas Skala Keberfungsian Keluarga dan Kenakalan Remaja

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Kenakalan Remaja	0,028 ($\rho < 0,05$)	Tidak normal
Keberfungsian Keluarga	0,057 ($\rho > 0,05$)	Normal

Hasil uji normalitas di atas membuktikan variabel kenakalan remaja memiliki nilai signifikansi sebesar 0,028 ($\rho < 0,05$) dan variabel keberfungsian keluarga sebesar 0,057 ($\rho > 0,05$). Artinya, diketahui variabel kenakalan remaja tidak berdistribusi normal. Sementara itu, variabel keberfungsian keluarga berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Linieritas

Uji linieritas untuk mengetahui bentuk hubungan kedua variabel penelitian yaitu keberfungsian keluarga dan kenakalan remaja. Uji linieritas kedua variabel dalam penelitian ini adalah linier, jika nilai signifikansi (ρ) dari nilai F (*linearity*) $< 0,05$. Sebaliknya, jika signifikansi (ρ) dari nilai F (*linearity*) $> 0,05$ maka hubungan kedua variabel tidak linier. Berdasarkan dari hasil uji linieritas, diperoleh nilai F (*linearity*) sebesar 353,247 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($\rho < 0,05$). Dari hasil uji linieritas tersebut

menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel adalah linier. Pada tabel 4.7 merupakan hasil uji linieritas yakni:

Tabel 4.7

Hasil Uji Linieritas

Variabel	Linearity (F)	Signifikansi	Keterangan
Kenakalan Remaja			
Keberfungsian Keluarga	353,247	0,000	Linier

4.3.3 Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah adanya hubungan yang negatif antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Bukit Batu. Analisis menggunakan teknik *Spearman Rank Order*. Berdasarkan hasil uji korelasi antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) = $-0,743$ dan nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Artinya terdapat hubungan negatif (berlawanan arah) yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja di SMP N 1 Bukit Batu. Semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja di SMP N 1 Bukit Batu, dan juga sebaliknya semakin rendah keberfungsian keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja di SMP N 1 Bukit Batu. Hasil uji analisis ini dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian ini diterima.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teknik korelasi *Spearman Rank Order* diketahui terdapat hubungan negatif antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Bukit Batu. Hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi (r) = $-0,743$ dan nilai signifikansi $0,000$ ($\rho < 0,05$). Artinya, semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Bukit Batu, begitu pula sebaliknya semakin rendah keberfungsian keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Bukit Batu.

Kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hasil penelitian sebelumnya oleh Sumara, Humaedi, Santoso (2017) mengenai faktor penyebab anak melakukan perilaku kenakalan yaitu adanya krisis identitas, kontrol diri yang lemah, kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua, minimnya pengetahuan agama, lingkungan sekitar dan tempat pendidikan.

Baharudin (2019), mengungkapkan terdapat faktor lain dari dalam keluarga sebagai penyebab kenakalan remaja yaitu faktor lingkungan, lingkungan juga sebagai pemicu peningkatan kejahatan dan kriminalitas remaja yang begitu kompleks. Faktor keluarga yang *broken home* juga

menjadi pemicu remaja berperilaku nakal yang terbentuk melalui proses akumulasi dari berbagai peristiwa seperti keluarga yang *broken home*. Selain itu, salah satu faktor yang juga mempengaruhi adalah rendahnya latar belakang pendidikan orang tua, yang mengakibatkan orang tua salah dalam mendidik anak dan menentukan pola asuh untuk anak. Kemudian yang terakhir adalah faktor sosial ekonomi, latar belakang sosial ekonomi keluarga yang kurang mapan akan menyulitkan untuk terpenuhinya kebutuhan anak dengan baik sehingga anak cenderung melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Unayah & Sabarisman (2015), mengungkapkan bahwa tingginya angka kenakalan remaja, salah satunya disebabkan oleh tidak berfungsinya keluarga dalam menjalankan fungsi-fungsinya. Keluarga berperan dalam mensejahterakan, mengasuh dan memberi pendidikan dasar dalam mensosialisasikan nilai, norma, dan tujuan yang disepakati pada anggota-anggota keluarga (Fahrudin, 2012). Kegagalan keluarga dalam mendidik remaja di anggap sebagai penyebab remaja berperilaku nakal yang berakhir dengan pemberian sanksi sosial oleh masyarakat.

Sejalan dengan hasil penelitian Baharudin (2019) menjelaskan bahwa keluarga merupakan faktor yang paling mempengaruhi remaja melakukan penyimpangan, karena pendidikan remaja sejak usia dini bermula dari lingkungan keluarga. Artinya segala sesuatu yang keluarga tanamkan pada remaja sejak dini akan menentukan karakter diri remaja ke depannya. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Masykur & Kustanti (2019),

menyatakan bahwa keluarga mempengaruhi tumbuh kembang remaja dalam kaitannya terhadap kenakalan remaja. Kondisi keluarga yang berantakan, dan tidak harmonis menjadi sumber lahirnya remaja-remaja yang bermasalah. Adapun pengaruh negatif teman, rendahnya tingkat kecerdasan dan faktor genetik juga turut memainkan peran. Namun, sebuah keluarga merupakan penentu terbesar remaja yang delinkuen (Maulidya, 2018).

Seringnya anak menyaksikan secara langsung pertengkaran, kekerasan baik verbal maupun non verbal dalam rumah tangga membuat batin anak menjadi tertekan, menderita dan muncul perasaan malu akibat ulah orang tua mereka. Anak menjadi tidak fokus belajar, tidak nyaman berada di rumah, selalu merasa pedih saat mengingatnya, risau dan malu. Kemudian anak melampias konflik batin mereka dalam bentuk kemarahan dan menjadi agresif. Anak menjadi nakal, urak-urakan, barandalan, tidak mengenal peraturan, berbuat onar dan suka berkelahi (Kartono, 2014).

Remaja mengalami perpindahan dari anak-anak menuju dewasa, masa ini harus berada dalam pengawasan orang tua. Apabila remaja tidak diperhatikan, remaja dapat merusak dirinya sendiri dengan melakukan berbagai bentuk penyimpangan dan etika, bertindak sesuka hati, lalu bebas berbuat apa pun yang diinginkan. Kenakalan remaja termasuk penyakit sosial yang disebabkan oleh pengabaian sosial kemudian mengakibatkan remaja menumbuhkan perilaku menyimpang (Kartono, 2014).

Peran keluarga juga berdampak pada terbentuknya kepribadian dan moral anak (Sunaryanti, 2016). Hasil penelitian oleh Saputra (2017),

mengungkapkan anak yang tumbuh dalam keluarga yang sehat dan berfungsi akan terlatih meningkatkan sikap sosial dan kontrol perilaku yang baik. Dengan kata lain, perkembangan anak dalam keluarga yang penuh dengan kehangatan dan keakraban dapat mewujudkan asas hidup kelompok yang baik, dimana nantinya dijadikan sebagai pedoman hidupnya dimasyarakat.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik lagi. Keterbatasan tersebut diantaranya:

1. Ruang lingkup dalam penelitian ini hanya tertuju pada satu sekolah sehingga ruang lingkupnya tidak terlalu luas dan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas.
2. Responden penelitian ini berjumlah 180 orang, sehingga masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Bukit Batu dengan nilai $(r) = -0,743$ dan nilai signifikansi $0,000$ ($\rho < 0,05$). Adapun arah penelitian ini adalah keberfungsian keluarga memiliki arah negatif terhadap kenakalan remaja. Semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja di SMPN 1 Bukit Batu, semakin rendah keberfungsian keluarga semakin tinggi pula kenakalan remaja di SMPN 1 Bukit Batu.

5.2 Saran

1. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua diharapkan mampu menjalin kedekatan hubungan dengan anak. Mengawasi setiap perkembangan anak, lingkungan pertemanannya dan aktivitas atau kegiatan yang diikutinya. Serta memberikan edukasi yang bermanfaat sesuai nilai, norma yang berlaku sebagai pedoman anak ketika beradaptasi dengan kehidupan dunia luar.

2. Bagi Subjek Penelitian dan Sekolah

Hasil penelitian kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Bukit Batu menunjukkan sebagian besar tergolong pada kategori sedang,

sehingga subjek disarankan untuk memilih lingkungan pergaulan yang tidak menjerumuskan kepada hal-hal negatif, baik di sekolah maupun di rumah. Diharapkan remaja dapat meningkatkan hubungannya dengan orang tua dan bersikap terbuka sehingga orang tua dapat mengontrol perilaku anak. Pihak sekolah atau pendidik harus mengawasi lebih ketat lagi kegiatan-kegiatan siswa agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dan juga agar nantinya siswa dapat mentaati peraturan ketika berada di lingkungan sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi pendukung. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan judul yang sama, disarankan untuk lebih memperbanyak kajian tentang keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja, memperluas ruang lingkup subjek penelitian dan menentukan tempat penelitian yang tepat. Kemudian peneliti dapat meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2016). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Andrianto. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), 82-104. Diunduh dari : <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/view/3019/2057>.
- Anjaswarni, T., dkk. (2019). *Kenakalan Remaja: Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artini, B. (2018). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kenakalan Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi edisi (2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharudin, P., Zakarias, J. D., & Lumintang, J. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kenakalan Remaja (Suatu Studi di Kelurahan Kombos Barat Kecamatan Singkil Kota Manado). *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*. Diunduh dari : <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25479>
- Ekowarni, E. (1993). Kenakalan remaja: Suatu tinjauan psikologi perkembangan. *Buletin Psikologi*, 1(2), 24-27.
- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The McMaster family assessment device. *Journal of marital and family therapy*, 9(2), 171-180.

- Fahrudin, A. (2012). Keberfungsian keluarga: Konsep dan indikator pengukuran dalam penelitian. *Sosio Informa*, 17(2).
- Fitri, R.P., & Oktaviani, Y. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi Man 2 Model Kota Pekanbaru Tahun 2018. *Jomis (Journal Of Midwifery Science)*, 3(2), 84-90. Diunduh dari : <http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/jomis/article/view/751>.
- Gunarsa, Y.S.D., & Gunarsa, S.D. (2012). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Libri.
- Harsanti, I., & Verasari, D. G. (2013). Kenakalan pada remaja yang mengalami perceraian orang tua. *Prosiding Pesat*, 5, 71-77.
- Hasbelita, T. (2019). *Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA Di Pekanbaru*. (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi. Universitas Islam Riau.
- Herawaty, Y., & Wulan, R. (2013). Hubungan antara keberfungsian keluarga dan daya juang dengan belajar berdasar regulasi diri pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 138-147.
- Hurlock, E.B. (2014). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi 5). Jakarta: Erlangga.
- Idris, M. F. (2013). *Perbedaan kenakalan remaja antara yang ibunya bekerja dengan ibu tidak bekerja: Studi komparasi pada siswa Madrasah Aliyah Al-Khoiriyah* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Ilmi, A.N. (2020). *Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dengan Perilaku Agresif pada Remaja di SMAN Pekanbaru*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Riau.
- Indrawati, E & Rahmini, S. (2019). Fungsi Keluarga dan Self Control Terhadap Kenakalan Remaja. *Ikraith Humaniora*, 2(2), 86-93. Diunduh dari :

<https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/443>.

Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan* (edisi 1). Jakarta: Prenadamedia Group.

Kartono, K. (2012). *Patologi Sosial 3*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Khairuddin. (2008). *Sosiologi keluarga* edisi (1). Yogyakarta: Liberty.

Kholidah, D. I. (2016). *Hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Pakis* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (edisi 1). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Masykur, A. M., & Kustanti, E. R. (2019). Persepsi terhadap keberfungsian keluarga dan juvenile delinquency pada remaja siswa SMA. *WACANA*, 11(1), 13-31.

Maulidya, F. R. (2018). *Hubungan peranan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi kelas XI di SMA negeri 1 Tumpang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Diunduh dari : <http://etheses.uin-malang.ac.id/13571/1/14410126.pdf>.

Maulina, R. D., & Amalia, S. (2019). Keberfungsian keluarga bagi penyesuaian sosial mahasiswa baru. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 57-67.

Rochaniningsih, N.S. (2014). Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 66-67. Diunduh dari : <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/2618>.

- Rofiqah, T., & Sitepu, H. (2019). Bentuk kenakalan remaja sebagai akibat broken home dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan konseling. *Kopasta: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 6(2).
- Safitri, A. (2019). Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja Di PKBM Al-Jauhar Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor. *Jurnal Obor Penmas*, 2(1), 97-107. Diunduh dari : <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/OBORPENMAS/article/view/2254>.
- Saliman. (2010). Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang dan Hubungannya dengan Keberfungsian Sosial Keluarga. *Jurnal Ilmu Kependidikan*. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Saputra, T. (2017). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dengan Kenakalan Remaja Di SMKN 4 Pekanbaru. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 3(1), 21-26. Diunduh dari : <https://ojs.unm.ac.id/JPPK/article/view/2852>.
- Sarwono, S.W. (2016). *Psikologi Remaja* (edisi 1). Jakarta: Rajawali Pers.
- Siregar, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Siregar, S. (2017). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif* edisi (1). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudarsono. (2008). *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2).

- Sunaryanti, S.S.H. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja Di SMP Negeri 8 Surakarta. *IJMS-Indonesian Journal on Medical Science*, 3(2).
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Unayah, N & Sabarisman, M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), 121-140.
- Willis, S.S. (2013). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliati. (2017). *Hubungan Keberfungsian Keluarga dan Religiusitas Dengan Kenakalan Pada Remaja SMPN 2 Kerinci Kanan*. (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi. Universitas Islam Riau.
- Zulkhairi, Z., Arneliwati, A., & Nurchayati, S. (2018). Studi Deskriptif Kualitatif: Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Menyimpang. *Jurnal Ners Indonesia*, 8(2), 145-157.
- <https://www.validnews.id/94--Remaja-Indonesia-Terpapar-Pornografi-zTr>. (27 November 2020).
- Nurridha, L. (2017). <https://kumparan.com/kumparanstyle/kasus-bullying-meningkat-pelaku-didominasi-oleh-remaja/full>. 19 Desember 2020.
- AT, C. (2015). Diunduh dari <https://news.detik.com/berita/d-2814947/tawuran-siswa-tewaskan-warga-ini-penjelasan-kepsek-smp-21-pekanbaru> (15 Desember 2020).
- Saputra, R.R. (2020). Diunduh dari <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20200626132039-20-517818/wapres-pengguna-narkoba-naik-generasi-milenial-rentan-kena> (27 November 2020).

Haq, A., dkk. (2020). Diunduh dari

<https://amp.kompas.com/regional/read/2020/03/28/12252161/sederet-kasus-tawuran-antar-palajar-di-tengah-pandemi-corona> (27 November 2020).

Syukur, M. (2019). Diunduh dari

<https://www.liputan6.com/regional/read/4130951/belasan-remaja-pekanbaru-tertangkap-pesta-narkoba-di-kamar-hotel> (15 Desember 2020).



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau